

RELASIONAL BERPIKIR DENGAN BAHASA

Junifer Siregar

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
Medan**

Email : junifer_siregar@yahoo.com

ABSTRACT

This study wants to describe the relationship between the languages and mind in early childhood and want to describe the role of parents, teachers, and the environment in developing language skills and thinking in early childhood. From the corner of the psychology of early childhood development is a child who has limitations in the ability to think and speak. At this stage the child's way of thinking, among others, still egocentric. Therefore that an increase in the child's thinking, activities intended to enable them to perform classification, logical thinking, and trained to solve problem. They should also be stimulated to learn about a variety of concepts such as the concept of space, the concept of time, and the concept of number. This research was conducted by using a qualitative description.

Activities that can stimulate a child's ability to think is to improve children's language abilities. The language used by the teacher is a language that raw organized yet simple and communicative. But in early childhood development to date is not known precisely the mechanism of how a child learns a language so that the language can be learned. Based on the above, the authors are interested in doing research for "The Relationship Between Thinking With Speak In Childhood".

Keywords : *Thinking, speaking, and early childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mendeskripsikan keterkaitan antarbahasa dan pikiran pada anak usia dini serta ingin mendeskripsikan peranan orang tua, guru, dan lingkungan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir pada anak usia dini. Dari sudut psikologi perkembangan anak usia dini adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan berbahasa. Pada tahap ini cara berpikir anak antara lain masih egosentris. Karena itu agar terjadi peningkatan berpikir anak, kegiatan ditujukan agar mereka mampu melakukan klasifikasi, berpikir logis, dan dilatih memecahkan masalah. Mereka perlu pula dirangsang untuk mengetahui tentang berbagai konsep seperti konsep ruang, konsep waktu, dan konsep jumlah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif.

Kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berpikir anak adalah dengan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Bahasa yang digunakan oleh guru adalah bahasa yang tertata baku namun sederhana dan komunikatif. Namun dalam perkembangan anak usia dini sampai saat ini belum diketahui secara pasti mekanisme bagaimana seorang anak belajar bahasa sehingga bahasa dapat diketahuinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk “Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Dengan Berbahasa Pada Anak Usia Dini”.

Kata kunci : Berpikir, berbahasa, dan anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

“Berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan yang dihadapinya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antara suatu individu dengan individu lainnya, tetapi bahasa juga membentuk nalar (kognitif) seseorang. Dengan terbentuknya nalar terbentuk pula budaya suatu masyarakat tertentu.” (Abdul Chaer, 2003 : 51).

Bahasa menjadi dasar pembentuk pola pikir seseorang. Melalui bahasa seseorang belajar tentang atribut-atribut tertentu, baik mengenai dirinya sendiri, diri orang lain, hubungan diantara keluarga, situasi yang dialaminya dan pengalamannya. Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak. “Bahasa” hewan bukanlah bahasa seperti manusia. “Bahasa” hewan adalah bahasa mistik yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan. Bahasa manusia adalah hasil dari kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan.

Anak usia dini memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Salah satunya melalui berbahasa, seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Hal ini dapat tercapai jika prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dipenuhi dan diperhatikan dengan seksama. Perlu bagi orang tua maupun pendidik untuk memahami masa golden agenyanya anak-anak dan mengetahui

lebih jauh tentang perkembangan bahasa yang seyogyanya sudah dimiliki anak sesuai dengan tahapan-tahapan mereka.

Anak usia dini adalah sosok yang sangat istimewa. Mereka adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu penuh rasa ingin tahu, dinamis, aktif terhadap apa yang dilihat dan didengarnya seolah-olah tak pernah mengenal istilah lelah dalam belajar.

Pada usia dini juga, anak belajar menggunakan bahasa bahkan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hubungan kemampuan berbahasa dengan kemampuan berpikir saling memengaruhi satu sama lain. Bahwa kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan sebaliknya kemampuan berbahasa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Seseorang rendah kemampuan berpikirnya, akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis dan sistematis. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi. Bersosialisasi berarti melakukan konteks dengan yang lain. Seseorang menyampaikan ide dan gagasannya dengan berbahasa dan menangkap ide dan gagasan orang lain melalui bahasa. Menyampaikan dan mengambil makna ide dan gagasan itu merupakan proses berpikir yang abstrak. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat ketidaktepatan dan kekaburan persepsi yang diperoleh. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat ketidaktepatan dan

kekaburan persepsi yang diperoleh mendorong remaja untuk memiliki bahasa relatif berbeda dan bahkan khas sampai-sampai orang di kalangan luar remaja sulit memahaminya.

Pada usia dini juga, anak belajar menggunakan bahasa bahkan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Sebagai alat komunikasi bahasa sangat membantu anak dalam membangun hubungan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Bahkan sering kita dengar ungkapan tentang anak yang dianggap banyak berbicara, merupakan cerminan anak yang cerdas.

Pada periode usia dini yaitu 8 tahun pertamanya, anak mengalami masa keemasan (*golden ages*) yang pengalaman anak secara individu. Pada masa dini perkembangan bahasa anak akan dibentuk, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Umur anak Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual anak akan mampu berkomunikasi dengan baik. Kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa dan berpikir. Perkembangan bahasa di lingkungan pedesaan dengan perkotaan akan berbeda. Begitu pula di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil juga di kelompok sosial yang lain. Kecerdasan ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seorang anak. Status sosial

ekonomi keluarga yang berstatus ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat akan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa. F. Perbedaan dalam individual dalam perkembangan bahasa Robert E. Owens (1996), mengatakan bahwa usia-usia sekolah adalah periode yang sangat kreatif dalam perkembangan bahasa. Usia sekolah dikarakteristikan dengan pertumbuhan dalam semua aspek bahasa. Perkembangan pragmatik dan semantik nampak sangat lazim dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

2. Pembahasan

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Bahasa juga membentuk pola pikir anak. Apabila anak dapat berbahasa dengan baik dan benar, maka cara berpikir anak juga akan terbentuk dengan baik. Misalnya saja, apabila anak menguasai banyak kosa kata maka dengan sendirinya si anak akan mampu menekspresikannya dalam bentuk tulisan ataupun diujarkan dalam bentuk kalimat.

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu di dalamnya, yaitu segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan untuk memahami bentuk-bentuk pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak dimana objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya (Suriasumantri, 1998).

Sebuah uraian yang cukup menarik mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran dinyatakan oleh Whorf dan Sapir. Whorf dan Sapir melihat bahwa pikiran manusia ditentukan oleh sistem klasifikasi dari bahasa tertentu yang digunakan manusia (Schlenker, 2004). Menurut hipotesis ini, dunia mental orang Indonesia berbeda dengan dunia mental orang Inggris karena mereka menggunakan bahasa yang berbeda. Hubungan antara bahasa dan pikiran adalah Bahasa dan Pikiran sebuah tema yang sangat menantang dalam dunia kajian psikologi. Sejarah kajian ini dapat ditilik dari psikolog kognitif, filosof dan ahli linguistik. Hipotesis Whorf dan Sapir menyajikan sesuatu yang sangat menantang untuk ditelaah lebih lanjut. Beberapa aspek bahasan yang mempengaruhi pikiran perlu diidentifikasi lebih lanjut, misalnya identifikasi aspek bahasa yang mempengaruhi penalaran ruang bidang (reasoning spatial) dan aspek bahasa yang mempengaruhi penalaran terhadap pikiran lain (reasoning about other minds).

Beberapa ahli mencoba memaparkan hubungan antara bahasa dan pikiran, atau lebih disempitkan lagi, bahasa mempengaruhi pikiran. Beberapa ahli tersebut antara lain Von Humboldt, Edward Sapir, Benjamin Whorf dan Ernst Cassirer. Dari keempat tokoh tersebut hanya Edward Sapir dan Benjamin Whorf yang banyak dikutip oleh berbagai peneliti.

Sapir dan Worf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir dan Worf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran. .

1. Hipotesis pertama adalah *linguistic relativity hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut.
2. Hipotesis kedua adalah *linguistics determinisme* yang menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan melalui aspek formal bahasa, misalnya grammar dan leksikon. Whorf mengatakan “*grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers*”. Grammar dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut. Selain habituasi dan aspek formal bahasa, salah satu aspek yang dominan dalam konsep Whorf dan Sapir adalah masalah bahasa mempengaruhi kategorisasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir, seperti apa yang dikatakan oleh Whorf berikut ini : “Kita membelah alam dengan garis yang dibuat oleh bahasa natif kita. Kategori dan tipe yang kita isolasi dari dunia fenomena tidak dapat kita temui karena semua fenomena tersebut tertangkap oleh majah tiap observer. Secara kontras, dunia mempresentasikan sebuah *kaleidoscopic flux* yang penuh impresi yang dikategorikan oleh pikiran kita, dan ini adalah sistem bahasa yang ada di pikiran kita. Kita membelah alam, mengorganisasikannya ke dalam konsep, memilah unsur-unsur yang penting (Whorf dalam Chandler, 2000)

Untuk memperkuat hipotesisnya, Whorf dan Sapir memaparkan beberapa contoh. Salah satu contoh yang diambil adalah kata salju. Whorf mengatakan bahwa sebagian besar manusia memiliki kata yang sama untuk menggambarkan salju. Salju yang baru saja turun dari langit, salju yang sudah mengeras atau salju yang meleleh, semua objek salju tersebut tetap dinamakan salju. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat, orang eskimo memberi label yang berbeda pada objek salju tersebut. Uraian tersebut kemudian disanggah oleh Pinker (dalam Schlenker, 2004) yang mengatakan bahwa orang pikiran eskimo tidak berbeda dengan pikiran orang.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Keterkaitan antara bahasa dan pikiran terletak pada asumsi bahwa bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia, serta mempengaruhi pikiran individu pemakai bahasa tersebut (Whorf dalam Rakhmat, 2000). Keterkaitan antara bahasa dan pikiran dimungkinkan karena berpikir adalah upaya untuk mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan satu kesimpulan melalui media bahasa. Beberapa uraian para ahli mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran antara lain :

1. Bahasa memengaruhi pikiran

Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Pikiran dapat manusia terkondisikan oleh kata yang manusia digunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benjamin Whorf dan gurunya, Edward Sapir. Whorf mengambil contoh Bangsa Jepang. Orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena orang Jepang mempunyai banyak kosa kata dalam menjelaskan sebuah realitas. Hal ini membuktikan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang mendetail tentang realitas.

2. Pikiran memengaruhi bahasa

Pendukung pendapat ini adalah tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak. Ia melihat bahwa perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakannya.

3. Bahasa dan pikiran saling memengaruhi

Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Penggabungan Vigotsky terhadap kedua pendapat di atas banyak diterima oleh kalangan ahli psikologi kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa antara bahasa saling berhubungan dan saling berpengaruh. Semakin tinggi pola pikir anak maka anak tersebut akan mampu berbahasa dengan baik. Sebagai contoh, apabila cara berpikir anak lamban maka dengan sendirinya anak tersebut akan terkendala dalam berkomunikasi dan dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan yang baik dan benar. Oleh sebab itu diharapkan peran orang tua dan lingkungan untuk melatih anak berpikir dan berbahasa. Misalnya dengan melatih si anak untuk berkomunikasi, dan berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : ALFABETA.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Didik*. Bandung : Rosda Sugandhi.

Widhiarso, Wahyu. 2005. *Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran*. Yogyakarta : UGM

